



Contents lists available at [Journal Nalatama](https://journal.nalatama.org/index.php/jude)

## Journal of Urban Development in Education

Journal homepage: <https://journal.nalatama.org/index.php/jude>

# Psikoedukasi dan Pelatihan Teman Sebaya untuk Menangani Perilaku Attention Seeking pada Siswa dengan Disabilitas Intelektual

Handy Aulia Zharfani<sup>1</sup>, Anjuni Khofifah Hanifi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Sleman, 55281, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Gadjah Mada, Sleman, 55281, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 16<sup>th</sup>, 2025

Revised Jan 22<sup>nd</sup>, 2026

Accepted Jun 23<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

Disabilitas Intelektual;  
*Attention seeking*;  
Perilaku Maladaptive;  
Psikoedukasi;  
Intervensi Teman Sebaya.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab perilaku disruptif pada anak dengan disabilitas intelektual yang mengganggu interaksi sosial dan proses pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku mencari perhatian, seperti mengambil barang milik teman tanpa izin dan mengganggu aktivitas kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal dengan subjek seorang siswa laki-laki berusia 9 tahun yang bersekolah di tingkat sekolah dasar di Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur dengan partisipan, orang tua, guru kelas, dan guru pendamping khusus, observasi non-partisipatif di kelas dan saat waktu istirahat, serta asesmen psikologis menggunakan instrumen Binet, *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS), dan *Child Behavior Checklist* (CBCL). Hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek memiliki skor IQ sebesar 32 dengan usia mental setara 3 tahun 1 bulan, yang mengindikasikan keterbatasan kognitif yang signifikan. Skor kematangan sosial berdasarkan VSMS berada pada angka 43, setara dengan anak berusia 2,88 tahun. Selain itu, hasil CBCL menunjukkan permasalahan pada aspek sosial, perhatian, dan perilaku disruptif. Intervensi yang diberikan meliputi psikoedukasi kepada orang tua dan guru serta pelatihan teman sebaya yang melibatkan siswa sekelas. Psikoedukasi meningkatkan pemahaman pihak terkait terhadap karakteristik dan kebutuhan partisipan, namun konsistensi dalam penerapan strategi respons masih menjadi kendala. Pelatihan teman sebaya menunjukkan peningkatan jumlah teman yang mampu merespons secara konsisten, meskipun frekuensi perilaku disruptif belum mengalami penurunan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan membantu meningkatkan pemahaman lingkungan sekitar terhadap kondisi anak, namun efektivitasnya masih terbatas akibat tantangan dalam menjaga konsistensi implementasi di lingkungan sekolah.



© 2025 The Authors. Published by Nalatama.

This is an open access article under the CC BY license  
(Creative Commons Attribution 4.0 International License)

### Corresponding Author:

Handy Aulia Zharfani,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Email: [handy.zharfani@uin-suka.ac.id](mailto:handy.zharfani@uin-suka.ac.id)

## Pendahuluan

Proses pertumbuhan anak sering kali berbeda dengan pertumbuhan anak lainnya. Proses pertumbuhan anak dapat diamati melalui perubahan ukuran tubuhnya, sementara proses perkembangannya dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir atau kognitif (Padilla et al., 2021 ; Lubis et al., 2023)

Anak penyandang disabilitas yang memiliki hambatan dalam kegiatan sehari-hari seperti kemampuan belajar dan berinteraksi dengan teman di sekolah merupakan suatu perilaku yang perlu diperhatikan dan dibimbing oleh orang di sekitar yang terlibat langsung dalam aktivitas anak penyandang disabilitas. Permasalahan anak penyandang disabilitas akan terus meningkatkan seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial (Anlianna et al, 2023). Anak dengan penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan pada intelektual akan mendapatkan respons yang tidak sesuai dengan teman sebayanya di sekolah jika anak tersebut berperilaku tidak pada umumnya sehingga perlu diberikan perhatian khusus agar anak penyandang disabilitas terkhusus disabilitas intelektual tidak mendapatkan tekanan dari lingkungan sosial.

Disabilitas intelektual merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kekurangan atau keterbatasan untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan tugas kognitif, fungsi atau pemecahan masalah, yang ditunjukkan oleh lebih dari satu karakteristik berikut ini: tingkat belajar yang lebih lambat, pola belajar yang tidak teratur, kesulitan dengan perilaku adaptif dan memahami konsep abstrak (Ni'matuzahroh et al., 2021).

Individu yang terindikasi disabilitas intelektual adalah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang berada di bawah rata-rata, yaitu kurang dari 70 yang dimulai sebelum usia 18 tahun dan bersamaan dengan fungsi adaptif yang buruk. Tingkat keparahan disabilitas intelektual diklasifikasikan mulai dari ringan hingga berat. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM V) mendeskripsikan secara lebih spesifik kategori disabilitas intelektual adalah; (1) disabilitas intelektual ringan dengan skor kecerdasan (IQ) antara 55-70; (2) disabilitas intelektual sedang dengan skor kecerdasan (IQ) antara 40-55; (3) disabilitas intelektual berat dengan skor kecerdasan (IQ) antara 25-40; dan (4) disabilitas intelektual sangat berat dengan skor kecerdasan (IQ) di bawah 25 (APA, 2013).

Proses pembelajaran untuk anak disabilitas intelektual harus dilakukan secara intensif. Hal ini dikarenakan mereka umumnya memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Program intervensi dini dan layanan pendidikan yang berkualitas sangat berperan penting dalam membantu anak untuk mencapai potensi mereka secara penuh (Mayasari, 2019).

Anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami permasalahan dalam hal kemandirian. Umumnya, kemandirian seorang anak sudah terlihat saat ia berada di usia satu tahun di mana anak sudah dapat menggerakkan semua anggota tubuhnya secara stabil, makan dengan menggunakan kedua tangannya dan dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri (Juniaris & Wijayaningsih, 2022). Kemandirian seorang anak dapat terlihat dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas hidup tanpa adanya dukungan penuh dari orang dewasa. Kemandirian anak dengan disabilitas intelektual dapat dilihat dari cara ia membersihkan badan, makan dan minum, berpakaian, keterampilan dan beradaptasi dengan lingkungan (Caesaria, 2019). Selain kemandirian, anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan dalam membangun interaksi sosial (Yucesoy et al., 2018). Mereka juga mengalami batasan dalam fungsi intelektual (belajar, memberikan alasan dan memecahkan masalah) dan adaptasi perilaku (Ncyk, 2018).

Anak penyandang disabilitas intelektual membutuhkan perhatian khusus dari orang lain yang mampu membimbing dan mengawasi anak tersebut dengan baik. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya salah jika anak dengan disabilitas intelektual ingin menunjukkan perilaku untuk mendapatkan perhatian dari orang dewasa di sekitarnya yang terkadang kurang tepat. Perilaku anak untuk mendapatkan perhatian dari orang dewasa di sekitarnya yang kurang tepat merupakan bentuk perilaku *Attention seeking Behavior*.

*Attention seeking behavior* pada anak merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan atau mempertahankan perhatian dari orang dewasa di sekitarnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hanya saja, perilaku tersebut ditunjukkan dengan menggunakan cara yang kurang tepat sehingga menimbulkan masalah, seperti merusak barang dan tantrum. Perilaku tersebut dapat bertahan hingga beberapa hari bahkan hingga beberapa minggu (Mellor, 2008). Seorang anak akan mulai mencari perhatian dari orang dewasa ketika ia merasa mulai kehilangan perhatian tersebut, misalnya seperti saat ia memiliki adik yang baru lahir, yang mana orang tuanya pasti akan lebih memperhatikan adiknya daripada dirinya.

Berdasarkan pendapat Scher (1971) dan Mellor (2008), *attention seeking behavior* pada anak dapat dikategorisasikan sebagai berikut: 1) disrupsi secara verbal (memanggil, menangis, dan berteriak), 2) agresi secara fisik (memukul, menendang, mendorong, dan menarik), 3) tidak kooperatif (menolak berpartisipasi, menolak makan, dan tantrum), 4) perilaku tidak wajar (mengompol, menghisap jempol, dan merangkak atau tidur di lantai), 5) melukai diri sendiri, dan 6) mengeluh rasa sakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar penyebab perilaku maladaptif pada anak dengan disabilitas intelektual yang menghambat integrasi sosial dan pembelajaran, seperti menunjukkan perilaku mencari perhatian melalui merebut barang teman dan mengganggu aktivitas kelas. Asesmen ini dilakukan melalui berbagai jenis asesmen seperti observasi, wawancara, dan tes psikologi (Binet, VSMS, CBCL), yang diharapkan dapat menggali lebih lanjut tentang akar penyebab dan intervensi yang tepat untuk anak dengan disabilitas intelektual.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode (*Single case experimental design*). Menurut Latipun dalam (Putril, 2017) Adalah sebuah metode penelitian yang didesain untuk meninjau kembali hasil dari sebuah perilaku dengan 1 kasus tunggal. *Single Case Experimental Design* merupakan penelitian dengan memberikan intervensi yang berkelanjutan atau terus menerus dan dilakukan pada waktu yang terpisah dengan partisipan yang sama (Kazdin, 2020).

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang remaja laki-laki berusia 9 tahun 3 bulan, siswa SD kelas 1 yang tinggal di Provinsi Yogyakarta. Partisipan dengan indikasi perilaku maladaptif, di mana partisipan sering mengganggu temannya di kelas saat jam pelajaran seperti memegang atau menarik temannya, mengambil barang temannya tanpa izin. Selain itu, partisipan juga merasa senang untuk selalu diperhatikan oleh orang lain. Guru sudah mencoba berbagai macam sistem *reward* dan *punishment* untuk mengontrol perilaku partisipan, namun guru belum menemukan cara yang efektif.

### Pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali secara mendalam permasalahan perilaku maladaptif yang dialami oleh partisipan. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) wawancara dengan jenis semi-terstruktur dan tidak terstruktur yang dilaksanakan kepada partisipan, orang tua, guru partisipan, guru pendamping khusus serta eyang partisipan karena, hal ini dapat memberikan pemahaman mengenai latar belakang psikologis dan sosial partisipan yang tidak dapat teramati secara langsung; (2) observasi non-partisipatif yang dilakukan di sekolah tepatnya di kelas saat pelajaran dan istirahat, berlangsung dengan tujuan mencatat dan mendeskripsikan pola perilaku partisipan; (3) tes psikologi, menggunakan alat tes seperti Binet yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan partisipan secara keseluruhan, VSMS bertujuan untuk mengukur tingkat kematangan sosial individu dan CBCL sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi berbagai masalah perilaku dan emosi yang mungkin dialami oleh partisipan. Ketiga tes ini digunakan untuk membantu dalam pemberian intervensi.

### Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik campuran kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) yaitu: (1) kualitatif melalui observasi dan wawancara (2) kuantitatif: skoring hasil tes psikologis (Binet, VSMS, dan CBCL).

### Rancangan Intervensi

Rancangan intervensi dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil asesmen komprehensif yang menunjukkan bahwa perilaku maladaptif partisipan berfungsi sebagai perilaku mencari perhatian (*attention-seeking behavior*). Oleh karena itu, intervensi difokuskan pada perubahan pola respons lingkungan terdekat partisipan, khususnya orang tua, guru, dan teman sebaya, yang selama ini secara tidak langsung memperkuat munculnya perilaku tersebut. Pendekatan ini dipilih dengan asumsi bahwa konsistensi respons dari lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menurunkan frekuensi perilaku maladaptif dan meningkatkan perilaku adaptif partisipan.

Intervensi dirancang dalam dua sasaran utama, yaitu (1) orang tua dan guru sebagai figur otoritas yang berperan dalam pengasuhan dan pengelolaan perilaku partisipan, serta (2) teman sebaya sebagai lingkungan sosial utama partisipan di sekolah. Strategi yang digunakan meliputi psikoedukasi mengenai *selective response* dan pelatihan teman sebaya (*peer training*) yang dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa sesi pendampingan dan evaluasi yang dapat diamati pada table 1.

**Tabel 1. Rancangan Intervensi**

Rancangan Intervensi Kepada Orangtua dan Guru Partisipan	
Memberikan psikoedukasi mengenai <i>selective response</i> kepada orangtua dan guru partisipan	
Sesi 1	
Kegiatan	1. Menyampaikan hasil asesmen partisipan.
	2. Memberikan psikoedukasi terkait <i>selective response</i> .
	3. Melakukan <i>brainstorming</i> terkait perilaku partisipan yang harus direspon dan diabaikan, serta memberi masukan tentang cara merespon perilaku partisipan dengan tepat, yaitu dengan memberikan instruksi tegas dan tanpa ekspresi jika partisipan melakukan perilaku yang maladaptif agar partisipan tidak mendapatkan kesenangan dari orang lain terhadap perilakunya tersebut. Sebaliknya, jika partisipan sudah melakukan perilaku yang adaptif seperti meminta izin, partisipan mendapatkan pujian dan hadiah lainnya yang ia inginkan.
Rancangan Intervensi Kepada Teman Partisipan	
Memberikan pengertian kepada teman-teman partisipan mengenai perilaku partisipan	
Sesi 1	
Kegiatan (Peer training 1)	1. Meminta persetujuan awal kepada teman-teman partisipan untuk membantu jalannya intervensi terhadap partisipan.
	2. Menanyakan teman-teman partisipan perilaku partisipan apa saja yang mereka rasa mengganggu, serta perasaan dan respon yang mereka lakukan terhadap perilaku mengganggu partisipan.
	3. Memberi tahu teman-teman partisipan terkait kondisi partisipan dan intensi perilaku partisipan yang sebenarnya.
	4. Mengajarkan teman-teman partisipan cara merespon perilaku mengganggu partisipan agar merespon dengan seragam, yaitu dengan menyembunyikan tangan atau barang di belakang punggung sambil mengatakan “tidak” sambil memasang muka tanpa ekspresi jika tidak berkenan untuk dipegang atau meminjamkan barang. Tetapi jika mereka berkenan untuk dipegang atau meminjamkan barang, mereka harus menyuruh partisipan meminta izin terlebih dahulu. Jika partisipan tetap memaksa, maka teman-teman partisipan segera melaporkannya ke guru.
Sesi 2	
Kegiatan (Pendampingan 1)	1. Mendampingi partisipan belajar sambil mengobservasi perilaku partisipan saat jam pelajaran di kelas.
	2. Memberi masukan kepada teman-teman partisipan jika mengalami kendala dalam mengkondisikan perilaku partisipan.
	3. Pendampingan pertama akan dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 2 minggu.
Sesi 3	

Kegiatan (Peer training 2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan kesulitan teman-teman partisipan dalam mengkondisikan perilaku partisipan sesuai dengan yang arahan yang telah diberikan oleh praktikan.</li> <li>2. Memberikan masukan secara umum terkait beberapa teman-teman partisipan yang belum melakukan pengkondisian perilaku dengan benar.</li> <li>3. Mencontohkan secara langsung cara mengkondisikan perilaku partisipan di depan teman-teman partisipan sambil memberikan pengertian nya.</li> <li>4. Memberikan tambahan pengkondisian dengan mengajarkan teman-teman partisipan untuk mengatakan bahwa teman-teman partisipan tidak sayang dan tidak mau bermain dengan partisipan jika partisipan mengganggu mereka.</li> </ol>
<b>Sesi 4</b>	
Kegiatan (Pendampingan 2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendampingi partisipan belajar sambil mengobservasi perilaku partisipan saat jam pelajaran di kelas.</li> <li>2. Memberi masukan kepada teman-teman partisipan jika mengalami kendala dalam mengkondisikan perilaku partisipan.</li> <li>3. Pendampingan kedua juga akan dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 2 minggu.</li> </ol>
<b>Sesi 5</b>	
Evaluasi dan terminasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengobservasi perilaku partisipan saat di sekolah, dan membandingkan dengan baseline perilaku sebelumnya.</li> <li>2. Menanyakan kembali perkembangan perilaku partisipan kepada guru.</li> <li>3. Terminasi hubungan profesional.</li> </ol>

Tabel 1 menyajikan rincian rancangan intervensi yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu intervensi kepada orang tua dan guru partisipan serta intervensi kepada teman sebaya partisipan. Intervensi kepada orang tua dan guru dilakukan melalui satu sesi psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik perilaku partisipan serta penerapan *selective response* secara konsisten terhadap perilaku maladaptif dan adaptif.

Sementara itu, intervensi kepada teman sebaya dirancang dalam lima sesi yang mencakup pemberian pemahaman mengenai kondisi partisipan, pelatihan respons perilaku yang seragam, pendampingan langsung di kelas, serta evaluasi dan terminasi. Rangkaian sesi ini bertujuan untuk membentuk pola respons sosial yang konsisten di lingkungan sekolah sehingga perilaku maladaptif partisipan tidak lagi mendapatkan penguatan sosial, serta mendorong munculnya perilaku adaptif dalam interaksi sehari-hari.

## Hasil

Kondisi subjek KAA, berusia 9 tahun menunjukkan disabilitas intelektual dengan skor IQ 32, setara dengan umur mental 3 tahun 1 bulan. Ini menunjukkan keterbatasan signifikan dalam kemampuan kognitifnya. Berdasarkan Observasi di sekolah dan rumah menunjukkan perilaku maladaptif, seperti menarik teman dan mengambil barang tanpa izin. Subjek sering kali mendapat reaksi positif seperti senyuman dari perilaku tersebut, yang memperkuat kecenderungan untuk mengulangnya.

Perilaku dan Interaksi Sosial subjek menunjukkan kesulitan dalam memahami peraturan sosial. Tingkat kematangan sosialnya diukur dengan VSMS menunjukkan skor 43, setara dengan anak berusia 2,88 tahun. Ini menunjukkan bahwa partisipan belum sepenuhnya memahami batasan sosial. Hasil dari tes CBCL menunjukkan masalah pada aspek sosial, atensi, dan perilaku nakal, dengan nilai persentil yang menunjukkan perlunya penanganan lebih lanjut. Guru maupun orang tua melaporkan kesulitan dalam mengontrol perilaku subjek meskipun ada usaha dari guru untuk memberikan instruksi dan bimbingan, subjek tetap mengulangi perilaku yang mengganggu. Dinamika Emosional subjek menunjukkan perilaku mencari *perhatian (attention seeking behavior)*, di mana ia melakukan tindakan yang mengganggu untuk mendapatkan reaksi dari orang lain, baik positif maupun negatif.

Hasil intervensi dengan pendekatan Psikoedukasi kepada orang tua dan guru memberikan pemahaman lebih baik mengenai perilaku partisipan dan cara meresponnya. Orangtua berusaha konsisten dalam

menerapkan metode *selective response*, tetapi tantangan muncul ketika eyang subjek menjadi lebih permisif. Guru juga mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam respon terhadap perilaku partisipan, yang sering kali terpengaruh oleh dinamika kelas yang lebih besar. Meskipun terdapat perubahan kecil seperti subjek mulai meminta izin sebelum mengambil barang, namun perilaku maladaptifnya tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan belum cukup efektif untuk mengubah perilaku subjek secara signifikan. Keterbatasan dalam intervensi mungkin disebabkan oleh kompleksitas kondisi partisipan, yang membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih terstruktur. Hasil Intervensi dengan Pendekatan *Peer Training Intervention* adalah Intervensi dilakukan dengan melibatkan teman-teman subjek untuk membantu mengkondisikan perilaku di kelas. Meskipun terdapat peningkatan pemahaman di antara teman-teman subjek, hasilnya menunjukkan bahwa konsistensi dalam penerapan respon masih menjadi tantangan. Dalam *peer training* pertama, hanya 4 dari 16 teman subjek yang secara konsisten menerapkan teknik yang diajarkan. Pada *peer training* kedua, angka ini meningkat menjadi 8, tetapi frekuensi perilaku maladaptif subjek tidak menunjukkan penurunan yang signifikan.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek berada dalam kondisi yang memerlukan dukungan intensif. Meskipun ada upaya intervensi yang melibatkan teman-teman dan edukasi orangtua, tantangan besar tetap ada dalam menjaga konsistensi dan efektivitas respon terhadap perilaku maladaptif. Perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi antara rumah dan sekolah sangat penting untuk mencapai hasil yang lebih baik. Intervensi yang berfokus pada penguatan positif untuk perilaku adaptif dan pengabaian perilaku maladaptif harus diterapkan dengan konsisten. Penting untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk orang tua, guru, dan teman-teman subjek, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional subjek. Keterlibatan aktif dari seluruh pihak akan sangat berpengaruh dalam membantu subjek memahami dan membedakan antara perilaku yang adaptif dan maladaptif.

## Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku maladaptif yang ditampilkan oleh subjek dengan disabilitas intelektual berfungsi sebagai *attention-seeking behavior*, yaitu perilaku yang dimunculkan untuk memperoleh perhatian dari lingkungan sosial, baik dalam bentuk respons positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan perilaku yang menekankan bahwa perilaku anak dipengaruhi dan dipertahankan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut (Skinner, 1953; Miltenberger, 2016). Respons lingkungan berupa senyuman, teguran, atau perhatian verbal dari guru dan teman sebaya secara tidak langsung berperan sebagai faktor yang memperkuat perilaku maladaptif subjek.

Secara kognitif, hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek berada pada kategori disabilitas intelektual berat dengan usia mental sekitar 3 tahun. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kemampuan pemahaman sosial, pengendalian impuls, serta penalaran sebab-akibat (APA, 2013; Schalock et al., 2010). Rendahnya tingkat kematangan sosial yang ditunjukkan melalui skor VSMS memperkuat temuan bahwa subjek belum mampu memahami norma sosial secara memadai, termasuk konsep kepemilikan, batasan fisik, dan aturan interaksi sosial. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak dengan disabilitas intelektual cenderung mengalami keterlambatan dalam fungsi adaptif dan keterampilan sosial (Nycyk, 2018; Yucesoy et al., 2018).

Intervensi psikoedukasi kepada orang tua dan guru yang menekankan penerapan *selective response* didasarkan pada prinsip *differential reinforcement*, yaitu menguatkan perilaku adaptif dan mengabaikan perilaku maladaptif (Kazdin, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai fungsi perilaku partisipan, namun efektivitasnya masih terbatas akibat rendahnya konsistensi penerapan di lingkungan rumah dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa keberhasilan intervensi perilaku sangat bergantung pada konsistensi antar *setting* dan antar *caregiver* (Cooper, Heron, & Heward, 2020). Ketidaksamaan pola respons, khususnya sikap permisif dari anggota keluarga lain, berpotensi melemahkan efek intervensi dan mempertahankan perilaku maladaptif.

Pendekatan *peer training intervention* yang diterapkan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan peran observasi dan modeling dalam pembentukan perilaku. Keterlibatan teman sebaya diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang konsisten dan mengurangi penguatan sosial terhadap perilaku maladaptif. Meskipun terjadi peningkatan jumlah teman yang mampu menerapkan respons yang diajarkan, temuan menunjukkan bahwa frekuensi perilaku maladaptif

subjek tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku pada anak dengan disabilitas intelektual berat membutuhkan durasi intervensi yang lebih panjang, struktur yang lebih sistematis, serta supervisi yang berkelanjutan (Matson, 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku mencari perhatian pada anak dengan disabilitas intelektual merupakan hasil interaksi kompleks antara keterbatasan kognitif, rendahnya kematangan sosial, dan pola respons lingkungan yang tidak konsisten. Intervensi berbasis lingkungan sosial memiliki potensi untuk meningkatkan perilaku adaptif, namun efektivitasnya sangat bergantung pada keterpaduan antara rumah dan sekolah serta komitmen seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, intervensi yang bersifat kolaboratif, konsisten, dan berjangka panjang menjadi kunci dalam menangani perilaku maladaptif pada anak dengan disabilitas intelektual.

## Kesimpulan

Intervensi yang telah dilakukan menunjukkan hasil kurang optimal dalam mengubah perilaku maladaptif partisipan secara signifikan. Psikoedukasi yang diberikan berhasil dalam meningkatkan pemahaman orangtua dan guru berkaitan dengan perilaku subjek. Akan tetapi, faktor-faktor eksternal dapat menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan metode responsif. Ada perubahan kecil setelah penerapan intervensi, namun frekuensi perilaku maladaptif secara keseluruhan masih tinggi. Hasil dari penerapan *peer training intervention* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada kalangan teman sebaya, namun sama seperti penerapan psikoedukasi sebelumnya, hambatan yang terjadi berkaitan dengan konsistensi. Dalam hal ini, terdapat peningkatan jumlah teman yang konsisten merespons, akan tetapi frekuensi perilaku maladaptif masih belum menunjukkan penurunan secara signifikan.

Kurangnya konsistensi dan efektivitas respons terhadap perilaku maladaptif partisipan menjadi hambatan besar dan utama dalam kasus ini. Maka, pendekatan yang lebih terpadu antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah partisipan. Intervensi selanjutnya harus berfokus pada penguatan positif perilaku adaptif dan pengabaian konsisten terhadap perilaku maladaptif. Hal ini melibatkan berbagai pihak, termasuk di dalamnya orang tua, guru, teman sebaya partisipan yang secara aktif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sebagai pendukung perkembangan sosial dan emosional partisipan..

## References

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). Washington, DC: APA.
- Bandura, A. (1976). Social Learning Theory. In Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 6, Issue August). Prentice Hall.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2013). Child Development (9th ed.). Pearson.
- Bowen, E., & Walker, K. (2015). Risk and Protective Factors for Adolescent Dating Violence. In The Psychology of Violence in Adolescent Romantic Relationships (pp. 52–72). Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1057/9781137321404\\_3](https://doi.org/10.1057/9781137321404_3)
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). Applied behavior analysis (3rd ed.). Hoboken, NJ: Pearson.
- Denham, S. A. (1998). Emotional Development in Young Children. Guilford Press.
- Diamond, A. (2013). Executive functions. In Annual Review of Psychology (Vol. 64, pp. 135–168). Annual Reviews Inc. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Erickson, E. H. (1963). Childhood and Society (2nd Ed.). W. W. Norton & Company.
- Kahija, Y. F. La. (2017). Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Kanisius.
- Kazdin, A. E. (2017). Behavior modification in applied settings (7th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Matson, J. L. (2012). Functional assessment for challenging behaviors. New York: Springer.
- Merriam, S. B. (2002). Introduction to Qualitative Research. Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis, 1(1), 1–17.

- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification: Principles and procedures* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nycyk, M. (2018). Intellectual disability and social inclusion: Perspectives from families. *Journal of Intellectual Disabilities*, 22(3), 289–304.
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2012). *An Introduction to Theories of Learning*. Routledge.
- Ormrod, J. Ellis. (2018). *Human learning*. Pearson.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2014). *A Child's World in the City: Infancy Through Adolescence*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2016). *Human Development*. In United Nation Development Programme. McGraw-Hill. <http://hdr.undp.org/en/data#>
- Payton, J. W., Wardlaw, D. M., Graczyk, P. A., Bloodworth, M. R., Tompsett, C. J., & Weissberg, R. P. (2000). Social and Emotional Learning: A Framework for Promoting Mental Health and Reducing Risk Behavior in Children and Youth. *Journal of School Health*, 70(5), 179–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2000.tb06468.x>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Santrock, J. W. . (2018). *Educational psychology*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th Editi). McGraw-Hill.
- Schalock, R. L., et al. (2010). *Intellectual disability: Definition, classification, and systems of supports* (11th ed.). Washington, DC: AAIDD.
- Selma, R. L. (1980). *The Growth of Interpersonal Understanding: Developmental and Clinical Analyses*. Academic Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology : theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Sulistyawati, A., & Lindawati. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4, 102.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 1(9), 86.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press.
- Yucesoy, S., et al. (2018). Social skills and problem behaviors of children with intellectual disabilities. *International Journal of Special Education*, 33(2), 389–402.